

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lebih dari separuh penduduk laki-laki di Indonesia merokok setiap hari. Jumlah perokok di seluruh dunia meningkat menjadi hampir satu miliar orang dan di sejumlah negara termasuk Indonesia dan Rusia lebih dari separuh jumlah penduduk laki-laki merokok setiap hari. Temuan tersebut diungkap oleh tim peneliti yang ditulis dalam *Journal of the American Medical Association*. Para peneliti menyatakan bahwa peningkatan jumlah perokok terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang meningkat dua kali lipat selama 50 tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru ini, jumlah perokok di seluruh dunia meningkat hampir 250 juta orang antara 1980 hingga 2012 (Marie, *et all*, 2014).

Meski sejumlah negara memperlihatkan penurunan rasio, angka prevalensi kebiasaan merokok di Indonesia memperlihatkan kecenderungan peningkatan dari tahun 1980 hingga 2012. Hal ini terungkap lewat studi terbaru dari *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* di *University of Washington*. Dalam rilis yang diterima *VIVA*life, jumlah pria perokok di Indonesia meningkat sebanyak dua kali lipat sejak tahun 1980 dan prevalensinya tercatat sebagai kedua tertinggi di dunia. Saat ini diperkirakan sebanyak 52 juta orang merokok di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah

12 negara yang menyumbangkan angka sebanyak 40 persen dari total jumlah perokok dunia (Sofia dan Paramitha, 2014).

Studi yang bertajuk *Smoking Prevalence and Cigarette Consumption in 187 Countries, 1980-2012* diterbitkan pada tanggal 8 Januari 2014 di *Journal of the American Medical Association* dalam edisi khusus yang didedikasikan untuk membahas masalah tembakau. Secara global, prevalensi merokok berdasarkan usia sudah menunjukkan penurunan sebanyak 42 persen di kalangan wanita dan 25 persen di kalangan pria, antara tahun 1980 dan 2012. Di Indonesia, prevalensi merokok sangat bervariasi antara pria dan wanita. Pada tahun 2012, 57 persen pria Indonesia digolongkan sebagai perokok aktif, dan tercatat sebagai kedua tertinggi di dunia. Sedangkan wanita Indonesia, memperlihatkan prevalensi merokok sebanyak 3,6 persen menempati posisi keenam tertinggi di dunia (Marie, *et all*, 2014).

Presentase nasional merokok setiap hari pada penduduk umur > 10 tahun adalah 23,7%. Sebanyak 17 provinsi mempunyai prevalensi merokok setiap hari pada penduduk umur > 10 tahun di atas prevalensi nasional, yaitu Sumatera Barat (25,7%), Riau (24,4%), Jambi (24,5%), Sumatera Selatan (25,4%), Bengkulu (29,5%), Lampung (28,8%) , Bangka Belitung (24,6%) , Jawa Barat (26,6%), Jawa Tengah (24,3%), DI Yogyakarta (23,8%), Jawa Timur (24,3%), Banten (25,8%), Nusa Tenggara Barat (25,2%), Sulawesi Utara (24,6%), Sulawesi Tengah (24,6%), Gorontalo (27,1%) dan Maluku Utara (23,9%) (Sofia dan Paramitha, 2014).

Secara nasional, rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap tiap hari oleh lebih dari separuh perokok (52,3%) adalah 1-10 batang. Sekitar dua dari lima perokok saat ini rata-rata merokok sebanyak 11-20 batang per hari. Sedangkan prevalensi yang merokok rata-rata 21-30 batang per hari dan lebih dari 30 batang per hari masing-masing sebanyak 4,7 persen dan 2,1 persen. Provinsi dengan rata-rata penduduk yang merokok 1-10 batang per hari paling tinggi dijumpai di Maluku (69,4%), disusul oleh Nusa Tenggara Timur (68,7%), Bali (67,8%), DI Yogyakarta (66,3%) dan Jawa Tengah (62,7%) (Atmaja, 2012).

Menurut angka-angka terbaru dari studi *Global Burden of Disease (GBD)* yang dikoordinasikan bersama *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* di *University of Washington* di Indonesia, penggunaan tembakau menyebabkan hampir 200.000 kematian, 9,1 persen berkurangnya usia, dan 7,2 persen masalah kesehatan. Estimasi ini tidak termasuk berbagai penyakit sebagai efek dari perokok pasif (Sofia dan Paramitha, 2014).

Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada di dalam rokok maka dengan merokok sama saja memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut ke dalam tubuh. Penyakit-penyakit yang diketahui dapat disebabkan oleh rokok antara lain : kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem reproduksi dan lain-lain. Tetapi walaupun rokok sudah banyak diketahui bahayanya dan menimbulkan banyak penyakit, masih banyak saja orang yang tetap merokok. Salah satu alasannya

adalah kandungan nikotin di dalam rokok akan menimbulkan kecanduan bagi para penghisapnya sehingga apabila mereka tidak merokok, mereka akan merasakan gangguan seperti gelisah, berkeringat dingin, sakit perut dan lain-lain. Kemudian ketika merokok kembali dan nikotin telah menyentuh otak lagi, barulah mereka akan merasa tenang dan dapat berkonsentrasi (Aula, 2010).

Pengetahuan tentang bahaya merokok ini sudah diketahui oleh sebagian besar warga masyarakat karena peringatan dan gambar tentang bahaya merokok sudah dicantumkan dalam bungkus rokok. Namun kenyataannya meskipun sudah mengetahui bahaya merokok namun masih saja merokok. Demikian juga yang terjadi di kalangan perawat. Seorang perawat pada dasarnya mempunyai pengetahuan yang sangat memadai tentang rokok dan bahayanya bagi kesehatan. Perawat mempunyai tanggung jawab untuk melakukan promosi kesehatan pada aspek pencegahan dan penyembuhan kepada para perokok yang bertujuan agar perokok tidak jatuh sakit atau terkena penyakit akibat merokok (Notoatmodjo, 2007). Untuk dapat melakukan promosi kesehatan seorang perawat dituntut untuk memberikan teladan termasuk dalam hal perilaku merokok seharusnya perawat tidak melakukannya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Oktober 2014 terhadap 5 orang perawat di PPNI Purwantoro, kelima orang perawat mempunyai pengetahuan tentang bahaya merokok. Dari kelima orang tersebut 2 orang mempunyai sikap menolak untuk merokok sedangkan 3 orang menerima perilaku merokok. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan

sikap merokok pada perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro Kabupaten Wonogiri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan sikap merokok pada perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro Kabupaten Wonogiri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan sikap merokok pada perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan tentang bahaya merokok.
- b. Mendiskripsikan sikap terhadap perilaku merokok.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan sikap merokok pada perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu keperawatan penelitian ini dapat menjadi kajian penelitian tentang pengetahuan dan sikap merokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perawat menyediakan informasi sebagai bahan masukan untuk peningkatan kesadaran tentang bahaya merokok.
- b. Bagi masyarakat terutama yang mempunyai kebiasaan merokok dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi tentang bahaya merokok sehingga mau berhenti merokok.
- c. Bagi Dinas Kesehatan, hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi perencanaan informasi yang paling sesuai untuk pengendalian sikap terhadap perilaku merokok.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian sejenis tentang merokok.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis dilakukan oleh :

1. Wiwik Widia Wati (2012), “Tingkat pengetahuan siswa SMP Kelas VIII tentang bahaya merokok bagi kesehatan di SMP Negeri 7 Wonogiri.”.

Penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian 76 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa 15 responden (19,7%) mempunyai pengetahuan dalam

kategori baik, 48 responden (63,2%) termasuk kategori cukup dan 13 responden (17,1%) termasuk kategori kurang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel pengetahuan tentang rokok sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, populasi, sampel dan metode penelitian.

2. Sari (2012), “Hubungan pengetahuan, lingkungan sosial dan pengaruh iklan rokok dengan frekuensi merokok terhadap siswa kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, lingkungan sosial dan pengaruh iklan rokok dengan frekuensi merokok. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan sampel siswa kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal sejumlah 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan, lingkungan sosial dan pengaruh iklan rokok dengan frekuensi merokok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tentang sikap terhadap perilaku merokok. Perbedaan terletak pada lokasi, waktu penelitian, serta instrumen penelitian.

3. Haughey, *et all* (2014), “*Smoking behavior among student nurses: a survey*”

Tujuan penelitian ini adalah untuk survey perilaku merokok di antara mahasiswa perawat dan menentukan hubungan antara keinginan untuk merokok dan keinginan untuk berhenti merokok. Sampel penelitian sejumlah 1.163 siswa di Universitas Buffalo New York. Data didapatkan dengan kuesioner menunjukkan rata-rata 30% siswa adalah perokok, 25%

bekas perokok dan 45% tidak pernah merokok. Lebih dari setengah perokok (57%) mengatakan ingin berhenti merokok dan 81% pernah mencoba untuk berhenti merokok. Alasan utamanya adalah untuk menjaga kesehatan, hemat uang, kedisiplinan diri dan ingin mendapatkan keuntungan lain yang lebih sehat. Pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa perawat tidak berhubungan dengan kebiasaan merokok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tentang perilaku merokok. Perbedaan terletak pada lokasi, waktu penelitian, serta instrumen penelitian.

4. Wismanto dan Sarwo (2006), “Perilaku Merokok pada Karyawan Sekretariat Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.”

Penelitian Wismanto dan Sarwo mengambil subyek penelitian pada karyawan enam Kantor Sekretariat daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Sukoharjo, Banjarnegara, Grobogan, Jepara, Batang dan Tegal) memiliki dua tahap penelitian yaitu tahap pertama pada tahun 2005/2006 adalah penelitian survey-kuantitatif dan tahap kedua pada tahun 2006/2007 adalah penelitian tindakan, berupa pelatihan strategi menghentikan perilaku merokok berdasar subyek pada tahap pertama, yang menyatakan diri memiliki niat untuk menghentikan perilaku merokok. Penelitian tersebut diatas melibatkan variabel : perilaku merokok; dukungan sosial; sikap terhadap perilaku merokok; pengetahuan bahaya rokok; niat untuk berhenti merokok; serta kecenderungan kepribadian, yang dikenakan pada subyek secara *accidental*, yang memang memiliki kebiasaan perilaku merokok dan menyatakan niatnya untuk berhenti merokok. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pengetahuan akan bahaya merokok berkorelasi negatif dan sangat signifikan ($r = -0,167$) dengan perilaku merokok. Hasil tersebut juga sesuai dengan teori yang mendasari bahwa mereka yang memiliki pengetahuan dan memahami akan bahaya merokok yang tinggi atau semakin banyak pengetahuannya, akan memiliki perilaku merokok yang rendah, dalam arti bahwa tingkat ketergantungan akan rokok adalah rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tentang perilaku merokok. Perbedaan terletak pada lokasi, waktu penelitian, serta instrumen penelitian.

